

Rekontekstualisasi Adab Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Digital Abad ke-21

Syaeful Bachri, Syarif Hidayatullah^{1*}

¹Mahasiswa PGSI, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: syaefulbachri2513@gmail.com, syrfhdytllh0@gmail.com

Abstract (English)

The rapid development of digital technology has fundamentally transformed the educational landscape while simultaneously giving rise to serious ethical problems among students, including moral degradation, cyberbullying, academic plagiarism, instant learning culture, and the weakening of teacher-student relationships. This study aims to: (1) examine the concept of modern 21st-century education and its characteristics; (2) identify the ethical problems emerging from the digitalization of education; (3) analyze the concept of student adab (ethical conduct) according to KH. Muhammad Hasyim Asy'ari as articulated in Adab al-'Alim wa al-Muta'allim; and (4) formulate a recontextualization framework of student adab based on KH. Hasyim Asy'ari's thought as an ethical foundation in the digital era. This study employs a qualitative approach through library research. Data were analyzed using content analysis and descriptive-comparative methods. The findings indicate that the eight dimensions of adab in Adab al-'Alim wa al-Muta'allim — encompassing sincere intention, respect for teachers, discipline, mujahadah (earnest effort), learning environment, academic integrity, communication ethics, and access to knowledge — are directly relevant to the ethical challenges of digital education. The recontextualization of KH. Hasyim Asy'ari's concept of adab offers a comprehensive and contextual ethical framework for cultivating students who are not only digitally competent but also morally grounded.

Article History

Submitted: 1 July 2026

Accepted: 10 July 2026

Published: 11 July 2026

Key Words

student adab, KH. Hasyim Asy'ari, 21st-century modern education, digitalization of education, recontextualization

Abstrak (Indonesia)

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan sekaligus memunculkan berbagai problematika etika peserta didik, seperti degradasi moral, cyberbullying, plagiarisme akademik, budaya belajar instan, dan melemahnya relasi guru-murid. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep pendidikan modern abad ke-21 dan karakteristiknya; (2) mengidentifikasi problematika digitalisasi pendidikan yang berdampak pada etika peserta didik; (3) menganalisis konsep adab peserta didik menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim; serta (4) merumuskan kerangka rekontekstualisasi adab peserta didik berbasis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai landasan etis di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Analisis data dilakukan melalui content analysis dan analisis deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelapan aspek adab dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim — meliputi niat, penghormatan kepada guru, disiplin, mujahadah, lingkungan belajar, integritas ilmu, etika komunikasi, dan akses ilmu — memiliki relevansi langsung dengan problematika pendidikan digital. Rekontekstualisasi konsep adab KH. Hasyim Asy'ari menawarkan kerangka etis yang komprehensif dan kontekstual untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berakhlak mulia.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 July 2026

Accepted: 10 July 2026

Published: 11 July 2026

Kata Kunci

adab peserta didik, KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan modern abad ke-21, digitalisasi pendidikan, rekontekstualisasi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Memasuki abad ke-21, pendidikan tidak lagi berlangsung secara konvensional, tetapi berkembang menuju sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Perkembangan tersebut melahirkan konsep pendidikan kontemporer yang ditandai oleh pemanfaatan teknologi informasi, pembelajaran berbasis digital, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Arsanti et al., 2021). Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengakses dan mengelola berbagai sumber informasi melalui teknologi digital.

Transformasi pendidikan menuju era digital memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat mengakses informasi secara cepat, memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring, serta menggunakan teknologi kecerdasan buatan untuk mendukung aktivitas belajar. Namun, perkembangan tersebut juga melahirkan problematika baru yang tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan dalam pendidikan anak-anak. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran dan keterampilan anak-anak, tantangan-tantangan seperti ketergantungan pada teknologi, gangguan konsentrasi, serta akses terhadap konten yang tidak sesuai menjadi perhatian utama. (Nur Miyazaki et al., 2024). Kemudahan memperoleh informasi sering kali tidak diikuti dengan kemampuan peserta didik dalam menyaring, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan masa kini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga menyangkut dimensi moral dan etika peserta didik. Pendidikan digital etika memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang cerdas, tercerahkan, dan produktif di era digital (Firda Laila Syahda et al., 2024). Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi penguatan nilai-nilai karakter berpotensi menimbulkan krisis etika dalam dunia Pendidikan.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembentukan adab merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Adab tidak hanya dimaknai sebagai kesopanan dalam berperilaku, tetapi juga mencakup tata nilai yang mengatur hubungan manusia dengan ilmu pengetahuan, pendidik, sesama peserta didik, dan lingkungan belajar. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan perhatian mendalam terhadap pentingnya adab adalah Hadrotusyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Melalui kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau merumuskan prinsip-prinsip etika yang harus dimiliki seorang peserta didik, meliputi keikhlasan dalam menuntut ilmu, penghormatan kepada guru, kedisiplinan belajar, kesungguhan (*mujahadah*), pemilihan lingkungan yang kondusif, serta penghormatan terhadap sumber ilmu pengetahuan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, keberhasilan pendidikan tidak semata ditentukan oleh penguasaan ilmu, melainkan oleh kualitas adab yang menyertai proses pencarian ilmu tersebut (Hasyim Asy'ari, 2023).

Kajian mengenai pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari telah banyak dilakukan. Zaki Mizanul Azzam dan Mulyanto Abdullah Khoir (2023) menegaskan pemikiran Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik membawa pesan penting bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Hal ini memperkuat komitmen Indonesia untuk memajukan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berbudaya. Rohman dan Dahlan (2025) menyimpulkan bahwa konsep adab dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* memiliki relevansi nyata dengan berbagai tantangan pendidikan abad ke-21, termasuk degradasi moral dan etika

digital. Di sisi lain, penelitian-penelitian tentang pendidikan kontemporer lebih banyak membahas literasi digital, pendidikan karakter, dan implementasi teknologi tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan konsep adab dalam khazanah pendidikan Islam.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan kajian yang signifikan: penelitian tentang adab peserta didik KH. Hasyim Asy'ari belum secara khusus merespons realitas pendidikan digital, sementara penelitian pendidikan digital belum menjadikan konsep adab klasik sebagai kerangka etis alternatif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan rekontekstualisasi konsep adab peserta didik KH. Hasyim Asy'ari sebagai respons etis terhadap tantangan pendidikan di era digital abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep pendidikan modern abad ke-21 dan karakteristiknya; (2) mengidentifikasi problematika digitalisasi pendidikan yang berdampak pada etika peserta didik; (3) menganalisis konsep adab peserta didik menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*; serta (4) merumuskan kerangka rekontekstualisasi adab peserta didik berbasis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai landasan etis bagi peserta didik di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah menelaah, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep adab peserta didik menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, kemudian menghubungkannya dengan karakteristik pendidikan modern abad ke-21 serta berbagai problematika digitalisasi pendidikan.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang memuat konsep-konsep adab dalam proses menuntut ilmu. Sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal terindeks, buku, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan, meliputi kajian pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan Islam kontemporer, pendidikan modern abad ke-21, digitalisasi pendidikan, serta problematika etika peserta didik di era digital. Kriteria pemilihan sumber sekunder meliputi relevansi topik, reputasi publikasi, dan rentang waktu terbit 2021–2026 untuk memastikan kemutakhiran referensi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam empat tema utama yang selaras dengan variabel penelitian: (1) konsep adab peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari, (2) konsep pendidikan modern abad ke-21, (3) problematika digitalisasi pendidikan, serta (4) relevansi adab KH. Hasyim Asy'ari terhadap problematika tersebut.

Analisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan konsep adab dalam sumber primer secara sistematis dan dapat direplikasi. Analisis deskriptif-komparatif digunakan untuk membandingkan konsep adab tersebut dengan karakteristik pendidikan modern abad ke-21 dan problematika digitalisasi pendidikan, sehingga menghasilkan sintesis konseptual berupa kerangka rekontekstualisasi adab peserta didik di era digital.

Proses analisis dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, pengumpulan literatur yang relevan dari sumber primer dan sekunder. Kedua, reduksi data melalui seleksi dan penyederhanaan data sesuai tujuan penelitian. Ketiga, kategorisasi data ke dalam empat tema utama penelitian. Keempat, analisis komparatif untuk mengidentifikasi keterkaitan dan kesenjangan antara konsep adab klasik dengan karakteristik pendidikan modern dan tantangan

digitalisasi pendidikan. Kelima, sintesis konseptual yang menghasilkan kerangka rekontekstualisasi adab peserta didik berbasis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Untuk menjamin kredibilitas penelitian, diterapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari sumber primer dan berbagai sumber sekunder yang relevan. Selain itu, hasil analisis dikonfirmasi kembali dengan merujuk langsung pada teks kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim untuk menghindari penafsiran yang melenceng dari konteks aslinya.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Modern Abad ke-21

Pendidikan modern abad ke-21 ditandai oleh pergeseran paradigma yang fundamental dari model konvensional menuju sistem pembelajaran digital. Digitalisasi pendidikan tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga mengubah cara peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, melainkan peserta didik juga diarahkan mendapatkan pengetahuan dari internet dan media pembelajaran lainnya. (Edi Syahputra, 2024).

Karakteristik utama pendidikan modern abad ke-21 dapat diidentifikasi melalui empat dimensi. Pertama, orientasi pada kompetensi 4C: critical thinking, creativity, communication, dan collaboration. Kompetensi ini menuntut peserta didik tidak hanya menguasai konten pengetahuan, tetapi juga mampu mengolah, mengkritisi, dan mengomunikasikan pengetahuan secara produktif. Kedua, integrasi teknologi digital sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem belajar — platform daring, aplikasi pendidikan, hingga kecerdasan buatan menjadi alat bantu utama pembelajaran. Ketiga, pergeseran peran guru dari sumber pengetahuan tunggal menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik memilah dan memaknai informasi secara kritis. Keempat, penekanan pada pendidikan karakter sebagai komplemen kompetensi akademik, mengingat kemajuan teknologi tanpa penguatan karakter berpotensi melahirkan krisis moral (Laksana, 2021).

Meskipun pendidikan modern menawarkan berbagai kemajuan, ia menyimpan kelemahan mendasar: kecenderungan lebih kuat pada pencapaian kompetensi teknis dibandingkan pembentukan dimensi batin peserta didik. Framework kompetensi 4C, misalnya, menekankan kemampuan kognitif dan komunikatif tanpa secara eksplisit membangun dimensi spiritual, niat, dan etika relasional yang menjadi inti dari pembentukan karakter dalam tradisi pendidikan Islam. Inilah ruang kosong yang secara substantif dapat diisi oleh konsep adab dalam tradisi pendidikan Islam.

B. Problematika Digitalisasi Pendidikan

Transformasi digital pendidikan menghadirkan tantangan etika yang kompleks dan berlapis. Degradasi moral peserta didik di era digital semakin mengkhawatirkan, ditandai oleh maraknya kasus cyberbullying, plagiarisme akademik, kecanduan gawai, dan pudarnya nilai sopan santun (Wire & Atmaja, 2025). Kemudahan akses teknologi tanpa pengawasan yang memadai memicu perilaku impulsif, mulai dari penghinaan daring hingga copy-paste tugas tanpa etika.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian kontemporer, terdapat enam problematika utama yang mencerminkan krisis adab peserta didik di era digital. Pertama, pergeseran orientasi belajar dari motivasi spiritual dan keilmuan menuju orientasi utilitas dan validasi sosial digital — belajar tidak lagi didorong keinginan memperoleh ilmu, melainkan kebutuhan mendapat pengakuan di media sosial atau sekadar memenuhi tuntutan formal. Kedua, melemahnya relasi guru-murid akibat erosi otoritas guru; peserta didik dengan mudah membandingkan atau meremehkan penjelasan guru karena merasa memiliki akses informasi yang lebih luas melalui internet.

Ketiga, gangguan disiplin belajar akibat distraksi digital yang terus-menerus — notifikasi media sosial dan konten hiburan menciptakan fragmentasi perhatian yang mengganggu fokus belajar secara sistematis. Keempat, terbentuknya mentalitas shortcut learning akibat kemudahan mendapat jawaban instan melalui mesin pencari dan kecerdasan buatan, yang pada gilirannya menurunkan daya juang akademik (academic resilience) peserta didik.

Kelima, krisis integritas akademik yang semakin meluas. Penelitian UNESCO (2022) menemukan bahwa 40% pelajar mengakui melakukan copy-paste tanpa sitasi, dan batas antara memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dengan menggantikan proses berpikir semakin kabur (Wire & Atmaja, 2025). Keenam, degradasi etika komunikasi di ruang digital — anonimitas dan jarak fisik mendorong perilaku cyberbullying dan komunikasi yang tidak menghormati hierarki maupun perasaan orang lain (Baihaqi et al., 2025).

Dari perspektif pendidikan Islam, lemahnya penerapan nilai ta'dzim, tawadhu', dan amanah diidentifikasi sebagai akar munculnya berbagai bentuk krisis etika tersebut (Baihaqi et al., 2025). Temuan ini memperkuat urgensi menghadirkan kerangka etis berbasis tradisi pendidikan Islam sebagai respons yang substantif terhadap problematika pendidikan digital.

C. Konsep Adab Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merumuskan konsep adab peserta didik secara sistematis dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Berbeda dari konsep etika pendidikan modern yang cenderung bersifat prosedural dan terpisah dari dimensi spiritual, adab dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari merupakan kesatuan antara dimensi batin (niat dan kejujuran diri) dengan dimensi lahir (perilaku nyata dalam proses belajar). Adab bukan sekadar tata krama, melainkan manifestasi dari keimanan yang tercermin dalam seluruh aktivitas menuntut ilmu.

Terdapat delapan aspek adab peserta didik yang dapat diidentifikasi dari kitab tersebut. Pertama, aspek niat menuntut ilmu. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa niat belajar harus ikhlas karena Allah, bukan didorong oleh motif duniawi seperti jabatan, popularitas, atau keuntungan material. Niat yang lurus menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas seluruh proses belajar. Tanpa keikhlasan, ilmu yang diperoleh tidak akan membawa keberkahan dan justru berpotensi menjadi alat kesombongan.

Kedua, aspek penghormatan kepada guru. Peserta didik wajib taat, santun, dan menjaga adab komunikasi kepada guru. Meninggikan suara di hadapan guru, mendahului pendapat guru tanpa izin, atau meremehkan ilmu yang diajarkan merupakan bentuk pelanggaran adab yang serius. Relasi guru-murid dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan hubungan spiritual yang sarat nilai.

Ketiga, aspek disiplin belajar. Peserta didik dituntut untuk menjaga waktu, fokus dalam belajar, dan konsisten dalam menjalani rutinitas keilmuan. Kelalaian terhadap waktu dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilmu. Keempat, aspek kesungguhan (mujahadah). Proses belajar harus dijalani dengan serius dan tekun; mentalitas instan dan keinginan mendapat hasil cepat tanpa proses merupakan sikap yang bertentangan dengan etika menuntut ilmu.

Kelima, aspek lingkungan belajar. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya memilih teman dan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ilmu dan akhlak, karena lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keenam, aspek integritas ilmu. Peserta didik berkewajiban menjaga kesucian sumber ilmu, menghormati kitab dan karya ilmiah, serta tidak menyalahgunakan ilmu untuk tujuan yang merusak.

Ketujuh, aspek etika komunikasi. Santun dalam bertutur kepada guru maupun sesama peserta didik merupakan cerminan adab yang tidak boleh diabaikan. Kedelapan, aspek akses

ilmu. Ilmu harus dicari dengan cara yang benar dan terarah; tidak semua sumber layak dijadikan rujukan tanpa seleksi dan pertimbangan yang matang.

Kedelapan aspek ini membentuk sistem etika yang komprehensif dan saling terkait. KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa kegagalan dalam satu aspek adab akan berdampak pada aspek lainnya, karena adab merupakan kesatuan organik dalam proses pembentukan manusia berilmu dan berakhlak.

D. Relevansi dan Rekontekstualisasi Adab KH. Hasyim Asy'ari terhadap Problematika Pendidikan Digital

Rekontekstualisasi konsep adab KH. Hasyim Asy'ari dalam menghadapi problematika pendidikan digital bukan sekadar upaya apologetik untuk mempertahankan warisan klasik, melainkan sebuah kebutuhan substantif. Setiap aspek adab yang dirumuskan dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim memiliki relevansi langsung dengan krisis etika yang berkembang di era digital. Berikut ini diuraikan secara sistematis relevansi delapan aspek adab tersebut beserta implikasi praktisnya.

Adab niat merespons langsung krisis orientasi belajar Generasi Z. Prinsip keikhlasan dalam menuntut ilmu — bahwa ilmu dicari semata karena Allah dan untuk kemashlahatan — menawarkan fondasi motivasi yang tahan terhadap godaan validasi sosial digital. Ketika orientasi belajar bergeser ke arah like, follower, dan nilai semata, prinsip niat ikhlas menjadi koreksi mendasar yang mengembalikan peserta didik pada makna sejati proses keilmuan. Secara praktis, hal ini dapat dioperasionalisasikan melalui program refleksi niat belajar di awal semester, jurnal spiritualitas akademik, dan pembiasaan doa sebelum belajar sebagai ritual yang menegaskan orientasi transendental.

Adab penghormatan kepada guru merespons melemahnya otoritas guru di era digital. Prinsip ini tidak menghalangi peserta didik untuk berpikir kritis atau memanfaatkan sumber informasi yang beragam, tetapi menanamkan kesadaran bahwa ilmu yang diperoleh tanpa bimbingan guru yang dapat mempertanggungjawabkan keilmuannya berisiko menjadi pengetahuan yang dangkal dan tidak berakar. Relasi guru-murid yang etis justru menjadi kompas di tengah lautan informasi digital yang tidak terstruktur. Implikasi praktisnya adalah pengembangan critical information literacy — kemampuan memahami bahwa informasi di internet memiliki derajat keabsahan yang berbeda-beda, dan guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menavigasi perbedaan tersebut.

Adab disiplin belajar menawarkan kerangka manajemen diri yang relevan menghadapi distraksi digital. Penekanan KH. Hasyim Asy'ari pada pengelolaan waktu dan fokus belajar sejalan dengan urgensi pengembangan self-regulated learning yang diakui dalam literatur pendidikan modern sebagai kompetensi kritis di era digital (Hasyim Asy'ari, 2023). Secara konkret, adab disiplin dapat diwujudkan melalui penerapan digital time management berbasis nilai adab: jadwal penggunaan gawai yang terstruktur, teknik fokus berbasis muhasabah harian, dan penilaian diri atas konsistensi belajar.

Adab mujahadah secara langsung menjadi antitesis budaya belajar instan. Prinsip bahwa ilmu hanya diperoleh melalui ketekunan dan perjuangan mengingatkan bahwa pemahaman mendalam tidak dapat digantikan oleh kecepatan akses informasi, seberapa pun canggih teknologi yang tersedia. Implikasi pedagogisnya adalah pembiasaan productive struggle dalam pembelajaran: mendorong peserta didik untuk terlebih dahulu bergulat dengan permasalahan secara mandiri sebelum menggunakan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

Adab memilih lingkungan menemukan relevansinya dalam konteks literasi digital. Memilih teman dan lingkungan yang baik dalam konteks digital berarti kemampuan peserta didik dalam memilih komunitas daring, platform, dan konten yang mendukung pertumbuhan

intelektual dan moral — sebuah kompetensi yang krusial namun sering diabaikan dalam pendidikan karakter berbasis teknologi. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengajaran digital environment literacy: keterampilan mengkurasi ekosistem belajar digital yang sehat.

Adab integritas ilmu menjadi respons yang tepat terhadap krisis plagiarisme dan penyalahgunaan kecerdasan buatan. Menghormati sumber ilmu dan tidak menyalahgunakannya adalah prinsip yang secara langsung membangun budaya kejujuran akademik. Lebih jauh, prinsip ini menawarkan landasan etis yang lebih dalam dibandingkan sekadar aturan anti-plagiarisme: bahwa sitasi adalah bentuk penghormatan kepada pemilik ilmu, dan menyalahgunakan AI generatif tanpa atribusi adalah pengkhianatan terhadap amanah keilmuan.

Adab etika komunikasi sangat relevan dengan fenomena cyberbullying dan degradasi komunikasi digital. Kesantunan dalam berkomunikasi yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya berlaku di ruang fisik, melainkan harus diperluas ke ruang digital sebagai ruang sosial baru yang sama-sama membutuhkan tata nilai. Program anti-cyberbullying yang berakar pada nilai tawadhu' dan penghargaan terhadap sesama akan lebih efektif dibandingkan sekadar larangan normatif karena menyentuh dimensi kesadaran moral peserta didik.

Adab dalam mengakses ilmu merespons problematika overload informasi. Prinsip bahwa ilmu harus dicari dengan cara yang terarah dan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi panduan penting di tengah ekosistem informasi digital yang tidak terstruktur. Secara praktis, hal ini diwujudkan melalui pengajaran hierarki sumber ilmu dalam konteks digital: membedakan sumber primer, sekunder, dan tersier; mengevaluasi kredibilitas situs web; serta memahami algoritma platform yang dapat membentuk bias informasi.

Dari analisis di atas, dapat dirumuskan bahwa konsep adab KH. Hasyim Asy'ari bukan sekadar relevan secara historis, tetapi secara substantif menawarkan solusi etis yang komprehensif terhadap berbagai problematika utama pendidikan digital. Relevansi ini bukan karena adab adalah konsep kuno yang kebetulan masih berlaku, melainkan karena adab menyentuh dimensi manusia yang paling mendasar — dimensi niat, karakter, dan hubungan dengan ilmu — yang tidak berubah meskipun teknologi terus berkembang.

Untuk memperjelas keterkaitan sistematis antara delapan aspek adab dan enam problematika pendidikan digital beserta implikasi rekontekstualisasinya, berikut disajikan tabel pemetaan yang merangkum hasil analisis penelitian ini:

Tabel 1. Rekontekstualisasi Adab Peserta Didik Hadrotussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Digital

No.	Aspek Adab (KH. Hasyim Asy'ari)	Problematika Pendidikan Digital	Rekontekstualisasi / Implikasi Praktis
1	Niat ikhlas menuntut ilmu (lillahi ta'ala)	Pergeseran orientasi belajar ke validasi sosial digital (like, follower, nilai semata)	Internalisasi motivasi intrinsik berbasis keikhlasan; belajar sebagai ibadah, bukan sekadar performa. Program refleksi diri dan jurnal niat belajar di awal semester.
2	Penghormatan kepada guru (ta'dzim)	Melemahnya otoritas guru; peserta didik meremehkan guru karena merasa akses informasi digital lebih luas	Etika digital yang menempatkan guru sebagai pembimbing otoritatif; critical information literacy — memahami bahwa informasi internet tidak setara dengan bimbingan guru berkompetensi.
3	Disiplin belajar (intizam al-waqt)	Distraksi digital sistematis: notifikasi media sosial, konten hiburan, fragmentasi perhatian	Self-regulated learning berbasis nilai adab: pengelolaan waktu digital (digital time management), screen time schedule, dan teknik fokus berbasis muhasabah harian.
4	Kesungguhan (mujahadah)	Mentalitas shortcut learning; ketergantungan pada jawaban instan mesin pencari dan AI	Pembiasaan productive struggle: proses berpikir mendalam sebelum menggunakan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti; proyek

No.	Aspek Adab (KH. Hasyim Asy'ari)	Problematika Pendidikan Digital	Rekontekstualisasi / Implikasi Praktis
			berbasis riset mandiri yang menghargai proses.
5	Pemilihan lingkungan belajar yang kondusif	Ekosistem digital tidak terstruktur; komunitas daring yang mempengaruhi nilai dan perilaku negatif	Digital environment literacy: kemampuan memilih komunitas, platform, dan konten digital yang mendukung pertumbuhan intelektual dan moral; kurasi lingkungan belajar daring.
6	Integritas ilmu (amanah al-'ilm)	Krisis integritas akademik: plagiarisme, copy-paste, penyalahgunaan AI generatif tanpa atribusi	Academic integrity education berbasis nilai amanah: sitasi sebagai bentuk penghormatan kepada sumber ilmu; pedoman etis penggunaan AI dalam tugas akademik.
7	Etika komunikasi (adab al-muhadatsah)	Cyberbullying, ujaran kebencian, komunikasi tidak menghormati hierarki di ruang digital	Digital communication ethics: kesantunan daring sebagai perluasan adab fisik; program anti-cyberbullying berbasis nilai tawadhu' dan penghargaan terhadap sesama.
8	Tata cara mengakses ilmu (manhaj al-thalab)	Information overload; ketidakmampuan memilah sumber ilmu yang valid dan terpercaya	Digital source literacy: selektivitas sumber sebagai praktik adab; hierarki sumber ilmu (primer-sekunder-tersier) diterapkan dalam konteks pencarian informasi digital.

Sumber: Diadaptasi dari Hasyim Asy'ari (t.t.) dan berbagai sumber sekunder (2021–2025)

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa rekontekstualisasi adab KH. Hasyim Asy'ari bukan bersifat parsial, melainkan merespons secara menyeluruh setiap dimensi krisis etika yang muncul di era digital. Dengan demikian, adab sebagai sistem nilai bukan hanya relevan sebagai warisan klasik, melainkan merupakan kerangka etis yang hidup dan responsif terhadap tantangan kontemporer.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menghasilkan empat temuan penting dan utama yang saling berkaitan. Pertama, pendidikan modern abad ke-21 ditandai oleh orientasi kompetensi 4C, integrasi teknologi digital, pergeseran peran guru menjadi fasilitator, dan penekanan pada pendidikan karakter. Meskipun menawarkan dan mengalami kemajuan yang signifikan, pendidikan modern menyisakan serta memiliki kelemahan mendasar berupa lemahnya perhatian dan kurangnya fokus terhadap pembentukan dimensi batin peserta didik.

Kedua, digitalisasi pendidikan memunculkan enam problematika etika utama: pergeseran orientasi belajar ke arah validasi sosial digital, melemahnya relasi antara guru-murid, gangguan disiplin akibat distraksi digital, berkembangnya mentalitas shortcut learning, krisis integritas akademik, serta terjadi degradasi etika komunikasi di ruang digital. Keenam problematika ini secara kolektif mencerminkan krisis adab peserta didik yang bersifat sistemik.

Ketiga, kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya Hadrotusyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memuat dan mengandung delapan aspek adab peserta didik yang membentuk sistem etika komprehensif, meliputi niat ikhlas, penghormatan kepada guru, disiplin belajar, mujahadah atau bersungguh-sungguh, pemilihan lingkungan, integritas ilmu, etika komunikasi, dan tata cara mengakses atau memperoleh ilmu. Kedelapan aspek ini merupakan kesatuan organik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Keempat, setiap aspek adab KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi langsung dengan problematika pendidikan digital. Rekontekstualisasi konsep adab ini bukan pemaksaan teks klasik ke dalam konteks baru, melainkan penggalian kembali prinsip-prinsip universal yang justru semakin relevan di era digital. Adab sebagai sistem nilai yang menyentuh dimensi niat,

karakter, dan hubungan manusia dengan ilmu menawarkan solusi etis yang holistik dan tidak dapat digantikan oleh pendekatan teknis semata.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka rekontekstualisasi adab peserta didik era digital yang dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan karakter berbasis khazanah Islam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian ini dikembangkan menjadi penelitian empiris yang mengukur efektivitas penerapan konsep adab KH. Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam formal maupun pesantren di era digital.

Daftar Pustaka

- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, S., & Haryati, N. (2021). Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 319–324.
- Azzam, Z. M., & Khoir, M. A. (2023). Etika Peserta Didik dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari melalui Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(2), 214–229. <https://doi.org/10.54090/mu.231>
- Baihaqi, Badrani Dhyal Haqqi, Ahmad Makhasin Ma'arif, M. Irfansyah Afsalu Ramedhon, & Nur Khasanah. (2025). Analisis Krisis Etika Peserta Didik Melalui Postingan Media Sosial Sebagai Tantangan Bagi Implementasi Pendidikan Islam. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 441–453. <https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.535>
- Edi Syahputra. (2024). Pembelajaran abad 21.pdf. *JISED*, 2(4), 10–13.
- Firda Laila Syahda, Yuniaridha Nur'aisyah, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. In *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* (Vol. 2, Number 2). <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Hasyim Asy'ari, M. (2023). *Terjemah kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Manba'ul Huda Press.
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 14–22. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jtep%0APentingnya>
- Nur Miyazaki, A. F., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak di Zaman Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127–135. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1149>
- Rohman, F., & Dahlan, Z. (2025). Students Ethics in the Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim by Hasyim Asy'ari in Contemporary Perspective. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 140–159. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1138>
- Wire, L., & Atmaja, S. (2025). Pendekatan Humanis-Religius dalam Pendidikan Islam : Solusi atas Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital. *Al Ilmiya : Jurnal Pendidikan Islam*, 123–131.